

KEPEMIMPINAN SUFISTIK DALAM PERSPEKTIF AL GHAZALI DAN IBNU TAIMIYAH (Studi Komparasi Kepemimpinan Sufistik)

Desty Rahmawati

destyrrw@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Resti Abidah Sulistyningrum

restiabidah2020@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Keywords: <i>Sufism Leadership, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah</i>	<i>Sufism Leadership according Perspective of Al Ghazali and Ibnu Taimiyah. The purpose of this study is to determine the sufistic leadership according to the perspective of Al Ghazali and Ibn Taimiyah. This study uses a qualitative approach, namely to describe and elaborate on the characteristics of leadership according to the two Sufi figures. The method used in data collection is the study of literature. The research results obtained are that there are many similarities regarding the leadership of Al Ghazali and Ibn Taimiyah. The characteristics of leaders according to both of them have similarities, namely amar ma'ruf nahi munkar, fairness, and based on the Qur'an and Hadith. Meanwhile, the difference in leadership between the two lies in the process of their mindset. Al Ghazali, who is a philosopher and one of the leaders of Sufism, emphasizes reason and the mind, as evidenced by the fact that there are 3 points of his leadership which are intellectual, religious and moral. Meanwhile, Ibn Taimiyah emphasized the laws of fiqh which require leadership to follow Islamic law, such as zakat, qurban, and infaq.</i>
Kata Kunci: <i>Kepemimpinan Sufistik, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah</i>	<i>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan sufistik menurut perspektif Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang karakteristik kepemimpinan menurut kedua tokoh sufi tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat banyak persamaan mengenai kepemimpinan Al Ghazali dengan Ibnu Taimiyah. Karakteristik pemimpin menurut keduanya memiliki persamaan yaitu amar ma'ruf nahi munkar, adil, dan berdasar pada Al Qur'an dan Hadits Sedangkan perbedaan kepemimpinan keduanya terletak pada pada proses pola pikir mereka. Al Ghazali yang merupakan seorang filsuf dan salah satu tokoh tasawuf menekankan pada akal dan batin yang dibuktikan bahwa terdapat 3 poin kepemimpinannya yang berisi intelektual, agama, dan akhlak. Sedangkan Ibnu Taimiyah menekankan pada hukum-hukum fiqh yang mengharuskan sebuah kepemimpinan itu mengikuti hukum Islam seperti zakat, qurban, dan infaq.</i>
Article History:	Received:2023-02-15 Revised: 2023-05-01 Accepted: 2023-05-30
Cite	Desty Rahmawati, Resti Abidah, Kepemimpinan Sufistik dalam Perspektif Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah (Studi Komparasi Kepemimpinan Sufistik) <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam, 2023, 7, 1</i>

Copyright : © 2023 Desty Rahmawati, Resty Abidah Sulistyningrum

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Islam sendiri dapat didefinisikan sebagai ajaran yang diturunkan oleh Allah swt dengan tujuan digunakan pedoman hidup umat manusia. Pedoman kehidupan tersebut meliputi segala aspek kehidupan manusia sehari-hari. Aspek kehidupan tersebut antara lain: cara beribadah, cara bermasyarakat, cara menuntut ilmu, dan tidak terkecuali mengenai kepemimpinan. Dalam ajaran Islam, kepemimpinan telah banyak disebutkan dalam firman Allah Al Qur'an melalui Nabi Muhammad SAW. Al Qur'an mengungkapkan kepemimpinan dengan berbagai macam istilah antara lain: *Khalifah, Wali, Amir, dan Uli al-Amri*.¹ Konsep kepemimpinan dalam Islam juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang keras membawa ajaran agama Allah untuk disebar ke seluruh umatnya.

Jika membicarakan tentang kepemimpinan, hal ini tidak akan terlepas dari hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.² Kreitner dalam Muhtarom menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses pemimpin dalam memberi pengaruh yang mana pengaruh tersebut memiliki tujuan untuk menggerakkan seseorang yang ia pimpin dengan kemauan sendiri dengan tujuan mencapai tujuan suatu organisasi. Selain Kreitner, Ivacevich berpendapat hal yang sama bahwa kepemimpinan merupakan upaya memengaruhi orang lain agar bergerak atas kemauan mereka sendiri untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendata kedua tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah dalam proses untuk mencapai tujuan, seorang pemimpin berupaya memengaruhi orang yang dipimpinnya dengan memberikan motivasi agar bertindak atas kemauan diri.³

Nilai-nilai tasawuf mulai berkembang di era modern ini. Pengamalan nilai tasawuf sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat modern yang senantiasa diliputi rasa kebingungan dan kegelisahan hati dan hilangnya nilai-nilai spiritual pada kehidupan mereka. Salah satu kondisi sosial yang menjelaskan mengenai hilangnya nilai-nilai spiritual yaitu tumbuhnya pemimpin yang berorientasi pada materi atau disebut materialistik. Pemimpin materialistik akan mudah dalam menghancurkan negerinya, tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi akan merugikan seluruh rakyat atas kerakusannya mengenai dunia. Selain materialistik, pemimpin yang mengedapkan kapitalistik juga akan banyak merugikan rakyat karena dalam orientasi memimpin memiliki tujuan untuk mendapat keuntungan dari berbagai sektor seperti budaya dan pariwisata untuk dirinya sendiri. Tentu tidak semua negara kapitalis akan hancur, tetapi

hal ini dapat menjadi salah satu pemicu atas mulainya kehancuran negeri. Hal tersebut terjadi pada masyarakat Barat khususnya. Dalam upaya menegaskan kembali bahwa aspek esoteris dari Islam ialah tasawuf atau sufisme, yang juga merupakan jantung dari agama Islam itu sendiri. Sufisme dianggap sebagai air dalam wilayah kering dalam Islam yang memberikan rasa pada setiap ibadah yang seseorang lakukan. Dengan demikian, penulis akan menjabarkan mengenai kepemimpinan sufistik dari perspektif Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis dari berbagai sumber kepustakaan. Pada penelitian ini banyak menggunakan sumber dari buku dan jurnal yang relevan mengenai kepemimpinan Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Tidak ada sumber utama dalam sumber kepustakaan ini dikarenakan kurangnya penjelasan buku yang berfokus pada kepemimpinan saja, sehingga penulis menganalisis dari sikap-sikap teladan para tokoh yang dapat direalisasikan dalam dunia kepemimpinan.

PEMBAHASAN

KEPEMIMPINAN SUFISTIK

Perspektif Al Ghazali

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad atau Abū Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī al-Ṣāfi'i atau orang-orang lebih mengenalnya dengan nama al-Ghazālī yang memiliki gelar Hujjat al-Islām yang memiliki arti "bukti kebenaran Islam", merupakan seorang filosof dan teolog muslim dari Persia, yang juga dikenal sebagai Algazel di dunia Barat pada abad Pertengahan. Beliau lahir di kampung kecil yaitu Ghazalah, kabupaten Thus (sekarang dekat Meshed), propinsi Khurasan, wilayah Persi (Iran Utara) pada tahun 1058 M /450 H,3 dan meninggal dunia di Thus pada tahun 1111 /14 Jumadil Akhir 505 H dalam umur kurang lebih antara 52-53 tahun.

Al-Ghazali sejak kecil sudah mempelajari ilmu tasawuf. Dalam mempelajarinya, terdapat 2 versi kisah, *pertama*, Al Ghazali kecil dititipkan kepada saudaranya yang bernama Ahmad, seorang sufi. Dari Ahmad lah Al-Ghazali belajar tasawuf. Sedangkan kisah kedua, Al-Gazali sejak kecil memang senang menuntut ilmu yang ia lakukan bersama gurunya. Guru Al Ghazali pada saat itu salah satunya Ahmad Ibnu Muhamma Ar Radzikani. Al Ghzali tidak berhenti sampai disitu, ia menuntut ilmu mengelilingi dunia di tempat yang menjadi sumber ilmu yang ia ingin pelajari, seperti di Baghdad, Syam, Thus sampai ia menjadi seorang pengajar disana.

Dari perjalanan ilmu tersebut, ia merasa hatinya tidak tenteram, ia bertanya-tanya apakah ini ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Apakah ini bentuk kehidupan yang dikasihi oleh Allah? Dari kegelisahan hatinya tersebut, ia meninggalkan kota Baghdad yang memberikan kehidupan nyaman kepadanya menuju ke Damaskus. Pada saat di Damaskus ini ia merasakan ketentraman karena jalan yang ia pilih adalah jalan sufi. Al-Ghazālī merupakan seseorang guru sufi yang juga mendapat gelar Bapak Tasawuf Modern karena beliau merupakan seorang pemikir besar bagi dunia Islam yang mana beliau pernah menyelamatkan umat Islam ketika terjadi selisih paham antara orang fiqh dengan kaum sufi. Beliau dapat dikatakan dan cocok sebagai figure pemimpin yang ideal yang beraliran sufistik. Harmonisasi akal dan batin dari Al Ghazali menciptakan kriteria pemimpin baru, yaitu pemimpin yang memiliki figur Nabi Muhammad saw. Kemunculan pemikiran ini diawali oleh ketidakpuasannya terhadap pemimpin, raja, dan ulama pada Dinasti Saljuk. Kemunduran dinasti Saljuk tidak lain dikarenakan terjadinya perebutan kekuasaan sehingga stabilitas politik terganggu. Pemimpin pada saat itu juga melakukan praktik korupsi dan nepotisme, penyuapan dimana-mana yang menyebabkan kehancuran pada saat itu.

Seorang pemimpin yang ideal menurut al-Ghazālī adalah pemimpin yang mempunyai intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Begitulah sosok pemimpin yang diharapkan oleh al-Ghazālī yaitu pemimpin yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia.

Dari yang dijelaskan tersebut di atas, pendapat al-Ghazālī selain itu, seorang pemimpin harus memiliki integritas dan penguasaan dalam bidang ilmu negara serta agama, agar dalam menentukan kebijakan, pemimpin bisa berijtihad dengan benar, sehat panca inderanya seperti mata, pendengaran, dan juga lisan tidak terganggu sehingga dapat menghalanginya dalam menjalankan tugas, seluruh anggota badannya juga normal tidak cacat dan fungsinya tidak terganggu baik secara fisik maupun organ tubuh lainnya yang dapat mengganggu tugas, sikap pemberani, memiliki keahlian dan kemampuan dalam menyusun siasat perang, dan kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat.

Dalam ajaran Islam, pemimpin yang dianggap sejati dan paling dapat diandalkan adalah ulama, cendekiawan dan juga para sufi. Dalam perkembangan sosial politik umat, kepemimpinan yang demikian “agung”, “suci”, dan “sakral” sebagai satu-satunya sumber sosialisasi Islam, pemimpin yang mampu melahirkan tafsir-tafsir Alquran atas pelbagai persoalan kontemporer umat manusia.

Beberapa karakter yang harus ada, dimiliki, tumbuh dan berkembang dalam diri seorang pemimpin yang beraliran sufi dalam melaksanakan ataupun menjalankan amanah kepemimpinannya, antara lain: Al-'Ilm (orang yang berilmu), Mukhlis (orang yang ikhlas), 'Amil (orang yang giat bekerja), Mujahid (orang yang selalu berjuang), Mutadyy (orang yang senantiasa berkorban), Mutajarrid (orang yang totalitas), dan Musabit (orang yang teguh pendirian).

Kepemimpinan sufistik merupakan kepemimpinan yang berdiri di atas kepemimpinan Ketuhanan (ketauhidan), yaitu setiap manusia hanya tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Allah Swt yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kerja kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud dan pesan-pesan kepemimpinannya. Kepemimpinan sufistik sangat tidak dibenarkan jika terdiri dari orang-orang yang zalim, fasik, nifaq, kufur dan syirik (orang yang gemar melakukan dosa keji seperti zina, korupsi, manipulasi merebut kekuasaan dan sebagainya). Seorang pemimpin yang seperti itu, maka eksistensi kepemimpinannya akan batal, tidak sah dan tidak memperoleh ketajallian Allah SWT, syafa'at Rasul-Nya, serta restu penghuni bumi.

Tugas umat manusia yaitu sebagai pemimpin ataupun khalifah yang bertugas untuk memakmurkan bumi ada dua yakni. *Pertama*, menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amal ma'ruf yaitu menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan seperti berdakwah (menyerukan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain maupun masyarakat luas), mengamalkan rukun Islam, memberikan sedekah, menjalin silaturahmi, menghormati dan menghargai orang tua, menuntut ilmu, menutup dan menjaga aurat, dan kebaikan lainnya. *Kedua*, melarang atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan munkar yaitu melarang orang lain untuk berbuat jahat dan hal-hal yang dilarang syariat seperti durhaka, zalim, berbohong, iri dan dengki, takabur, membunuh, mengadu domba, dan perbuatan yang dilarang lainnya. Perbuatan dan apapun yang dilakukan manusia dalam menjalankan maupun melaksanakan kepemimpinan tidak pernah luput dari perhatian, pantauan, dan penilaian Allah SWT. Oleh sebab itu, kepemimpinan yang berbasis sufi harus diartikan

sebagai seorang pemimpin yang memiliki kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT.

Secara tidak langsung pemikiran yang dicetuskan oleh al-Ghazālī tentang pemimpin yang ideal seperti kepemimpinan sufistik banyak dipakai oleh sebagian pemimpin-pemimpin di dunia ini. Pemimpin ideal yang di konsepkan al-Ghazālī sangat berguna untuk kelangsungan kepemimpinan yang efektif dan integrative. Seorang pemimpin yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat banyak yang dapat mengayomi, memberikan kesejahteraan, dan membawa kemaslahatan umat. Pemimpin yang mampu membawa pengikutnya kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Pemimpin yang mampu membimbing ke jalan yang lurus, serta pemimpin yang mampu mewujudkan cita-cita para pengikut dan bawahannya. Dari pembahasan panjang al-Ghazālī tentang pemimpin ideal di atas, memberikan kontribusi yang penting bagi pemimpin.

Beberapa poin penting mengenai kepemimpinan ideal sebagai seorang sufi, bahwasannya pemimpin adalah seorang pekerja yang ideal, di mana modal utama bagi seorang pekerja ideal adalah *'Ilm (knowledge)* yang bersumber pada Al quran, Hadis, dan literatur Islam, *Iman (faith)* berupa ketaqwaan pada Allah dan *A'mal (deed)* dalam bentuk shalat dengan *khusyu*. Kualitas dasar bagi seorang pemimpin ideal adalah berani, tulus hati, ramah dan santun, teratur, teguh, pekerja keras, disiplin, kemampuan memimpin dengan baik, memiliki kepribadian yang baik, kemampuan berbicara dan menulis yang baik. Sedangkan modal untuk peningkatan kualitas adalah *sabr (sabar)*, *hikmah (bijaksana)*, *tawakkal (yakin dan berserah diri kepada Allah)*, *Bai'ah (Janji setia kepada Allah)*, dan *Ihtisab (jiwa tanggung jawab)*.⁴ Seperti dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al Ghazali ini berisi tentang kaidah dalam penyucian hati yaitu kebersihan hati dalam jiwa beragama, sifat takwa, sifat zuhud, dan senantiasa menanamkan sifat ikhlas dalam beragama.

Perspektif Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah atau nama aslinya Taqiyuddin Ahmad bin Abi Al-Halim bin Taimiyyah adalah ulama yang ahli dalam bidang fiqih dan bidang keislaman yang lainnya. Ia lahir pada 22 Januari 1263 M/ 661 H, tumbuh besar di keluarga dan lingkungan yang bersih dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Saat berusia 6 tahun, ia dan keluarganya hirah ke Damaskus dari kota kelahirannya yaitu Kota Harran karena kekejaman bangsa Mongol yang mengganggu kotanya pada saat itu. Namun, kejadian tersebut tidak meruntuhkan semangat Ibnu Taimiyah untuk tetap menuntut ilmu, tiada hari tanpa membaca, mendengar, dan berdiskusi. Di usia tersebut, Ibnu Taimiyah juga sudah

menghafalkan Al Qur'an. Ia telah menyelesaikan studinya di Damaskus atas bimbingan ayahnya yang merupakan seorang pemegang *Madrasah Dar al-Hadits as-Sukariyyah* dan guru besar bidang Hadits dan Fiqih Hambali di beberapa madrasah di Damaskus⁵.

Ibnu Taimiyah tumbuh pada masa Islam yang sedang mengalami kehancuran politik, dislokasi sosial, dan juga turunnya moral dan akhlak. Masyarakat tempat Ibnu Taimiyah lahir dikuasai oleh Mamalik, dan juga beberapa wilayah lain yang mengakibatkan banyaknya masalah baik dalam pemerintahan, agama, status sosial, hukum, dan budaya. Hal tersebut menyebabkan sulitnya mencapai kestabilan politik, kesetaraan status sosial, dan juga tumbuhnya khlak dan moral yang baik.

Terjadinya beberapa masalah tersebut, Ibnu Taimiyah tidak ingin hanya berdiam diri, ia tergerak untuk memberikan keberadaannya untuk kemajuan negeri. Menurutny, dalam mendirikan sebuah negara haruslah dengan tujuan menyejahterkan rakyat di dunia maupun di akhirat. Dalam mewujudkan hal itu seiperlukan seorang pemimpin yang adil dan orang yang dipimpin juga harus patuh terhadap pemimpin. Kriteria pemimpin yang Ibnu Taimiyah gunakan untuk seorang pemimpin adalah Al Qur'an dan Hadits. Tidaklah berlebihan jika agama digunakan pondasi utama pendirian suatu negara.

Pemimpin menurut Ibnu Taimiyah terdiri atas pemimpin negara itu sendiri dan juga ulama. Hal tersebut didasarkan pada QS An-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيْ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Penjelasan ayat di atas apabila seorang pemimpin melakukan kesalahan atau berselisih paham, haruslah kembali pada Allah dan Rasul. Tentu, dalam merealisasikan hal tersebut dibutuhkan seorang ulama yang bertugas mengingatkan seorang pemimpin jika melakukan kesalahan. Kerja sama keduanya dianggap sangat efektif dalam menangani permasalahan negara. Hal ini juga biasa disebut ijtihad.⁶ Ijtihad dilakukan dengan tujuan menyucikan agama atas pemikiran sesat. Dari pandangan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiyah membangun sebuah negara dengan tujuan menegakkan agama demi kesejahteraan dan keselamatan rakyatnya.

Suatu negara pasti terdiri dari beberapa wilayah, dan merupakan tugas seorang pemimpin meneliti siapa saja yang mampu berkuasa di wilayah-wilayah bagian tersebut.

Dalam pemilihannya pun dilarang jika berdasarkan hubungan kekeluargaan, sahabat, daerah, dan suku, tetapi harus berdasarkan kemampuan seseorang menjadi pemimpin. Pemimpin negara harus dapat meneliti juga bahwa pemimpin daerah harus orang yang berhak dan adil. Jika diberi amanah, ia menjalankan dengan baik. Pemimpin yang seperti itu tidak hanya dipandang baik oleh rakyatnya, tetapi juga baik di mata Allah swt.

Tidak hanya dalam kepemimpinan, pada dasarnya Islam memerintahkan untuk mengekalkan perilaku yang ma'ruf, keadilan, keteraturan dalam masyarakat, menolong orang teraniaya, dan melaksanakan hukum. Perintah itu dapat terwujud dengan adanya pemimpin. Dibutuhkan pemimpin yang bercita-cita seperti yang Islam ajarkan, yang dari situ dapat dikatakan pemimpin adalah seorang wali atau wakil Tuhan. Peimpin tidak hanya memimpin sebuah negara, tetapi merupakan seorang yang di[erintahkan Allah dalam menegakkan ajaran Islam bahwa negara merupakan amanah suci dari Allah swt.

Aspek Kedua dari Pembahasan

Persamaan Kepemimpinan Sufistik Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah

Pemikiran dalam kepemimpinan Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah sama-sama dilatarbelakangi kemunduran ajaran Islam di masa kehidupan mereka. Rumusan tentang pemimpin yang disusun oleh al-Ghazālī berawal dari kekecewaannya terhadap pemimpin, raja, ulama, dan pejabat pada masa Dinasti Saljuk yang mengalami kemunduran, karena terjadinya perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri. Korupsi nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, serta kekejaman. Hal tersebut juga dialami oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Taimiyah tumbuh pada masa Islam yang sedang mengalami kehancuran politik, dislokasi sosial, dan juga turunnya moral dan akhlak. Masyarakat tempat Ibnu Taimiyah lahir dikuasai oleh Mamalik, dan juga beberapa wilayah lain yang mengakibatkan banyaknya masalah baik dalam pemerintahan, agama, status sosial, hukum, dan budaya. Hal tersebut menyebabkan sulitnya mencapai kestabilan politik, kesetaraan status sosial, dan juga tumbuhnya khlak dan moral yang baik.

Kepemimpinan Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah memiliki kesamaan lain yaitu bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Dalam pemikiran Al Ghazali, kepemimpinan sufistik berbasis Islam berdiri di atas kepemimpinan Ketuhanan (ketauhidan), setiap manusia hanya tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Allah Swt yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, seorang pemimpin baiknya memiliki kerjasama dengan para ulama. Kerjasama yang terjalin pun harus berdasarkan

kepentingan dan atas pedoman Al Qur'an dan Hadits. Jika seorang pemimpin mengalami kesukaran dalam mencari dalil-dalil, maka ia dapat menuruti orang yang memiliki pengetahuan agama yang lebih dan juga terpercaya. Hal demikian sangat berpengaruh kepada tujuan dari sebuah kepemimpinan.

Tujuan kepemimpinan Al Ghazali yaitu membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia pada masyarakat yang dipimpinnya. Hal tersebut juga digagaskan oleh Ibnu Taimiyah. Tujuan sebuah kepemimpinan menurut Ibnu Taimiyah adalah untuk mewujudkan negara yang dapat mensejahterakan umat di dunia akhirat yang juga dilakukan dengan membawa perubahan dari masyarakat dalam hal perilaku dan kebiasaan masyarakat pada saat itu. Tujuan-tujuan ini dapat tercapai apabila pemimpin telah memiliki sifat-sifat yang ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pemimpin ideal menurut Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah memiliki beberapa sifat. Namun, hanya ada 1 sifat yang seringkali disebutkan oleh keduanya yaitu sifat adil. Al Ghazali berpendapat bahwa pemimpin yang ideal itu adalah seorang yang adil di kalangan masyarakat (tidak nepotis). Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, seorang yang adil merupakan pemimpin yang ideal karena seorang pemimpin negara yang adil dan rakyat yang patuh akan dipimpinnya akan membawa suatu negara tersebut dapat sejahtera dunia dan akhirat⁷. Keduanya juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin haruslah seseorang yang memiliki ulama didekatnya, ulama disini merupakan pengingat bagi pemimpin untuk tidak bertindak kecuali karena Allah swt, bukan ulama yang hanya memuji pemimpin atas alasan dunia. Nasehat ulama yang memberikan kontribusi besar dalam terwujudnya pemimpin yang adil.

Sebagai contoh, Umar bin Abdul Aziz, khalifah Islam yang adil dan sederhana, sering meminta nasihat dari para ulama yang tulus dan ikhlas. Suatu ketika, Umar bin Abdul Aziz mendatangi Syekh Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi untuk meminta nasihat, dan berkata: "Sheikh, jelaskan kepada kami, apakah itu adil?" Kemudian Syekh Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi menjawab: "Siapa pun yang lebih tua dari Anda, jadilah anaknya. Siapa pun yang lebih muda dari Anda, jadilah ayahnya. Siapapun usiamu, jadilah saudaranya. Hukum yang bersalah sesuai dengan perbuatan mereka. Hati-hati! Anda tidak boleh memukul orang karena kebencian Anda pada mereka, karena itu akan melemparkan Anda ke dalam api neraka"

Perbedaan Kepemimpinan Sufistik Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah

Pada kepemimpinan ideal menurut Al Ghazali yakni kepemimpinan berbasis sufi ini memadukan antara akal dan batin yang dimiliki oleh al Ghazali. Selain itu, hakikat kepemimpinan menurut al Ghazali adalah pengaruh dengan mempengaruhi di mata dan hati manusia. Sehingga pemimpin dalam perspektif al Ghazali harus memiliki kualitas antara lain, *sabr* (sabar), *hikmah* (bijaksana), *tawakkal* (yakin dan berserah diri kepada Allah), *Bai"yah* (Janji setia kepada Allah), dan *Ihtisab* (jiwa tanggung jawab).

Al Ghazali yang merupakan seorang filosof dan teolog, membuat beliau memiliki corak yang khas dalam pemikiran kepemimpinan beliau yaitu intelektualitas (akal) yang luas, pemahaman agama yang mendalam, dan akhlak yang mulia. Agama yang tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan akan menyebabkan bencana pada kepemimpinan. Untuk mencapai Iman harus melalui ilmu dan wawasan yang luas dan mendalam, tanpa sikap batin, perilaku lahiriyah belum merupakan hal yang sejati dalam agama, tanpa sikap batin yang kuat, pengalaman agama sehari-hari tidak mungkin memberikan dampak positif baik secara moral maupun sosial.⁸

Sedangkan kepemimpinan Ibnu Taimiyah merupakan pemimpin atau ulama yang lebih menekankan dalam bidang fiqih, hal tersebut juga didukung oleh ayahnya yang juga merupakan guru besar dalam bidang Hadist dan ilmu Fiqih Hambali. Ibnu Taimiyah mencita-citakan pemerintah yang lebih menekankan pada syariat yang tidak keluar dari nash.⁹ Betapa banyak syariat-syariatnya yang mengharuskan adanya hubungan antara setiap Muslim dengan Muslim lainnya, seperti shalat berjama'ah, qurban, haji, zakat, infaq, shadaqah, termasuk urusan kenegaraan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam perspektif kepemimpinan sufistik al Ghazali dan Ibnu Taimiyah memiliki kesamaan dan perbedaan dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Persamaan dari kepemimpinan al Ghazali dan Ibnu Taimiyah yaitu sama-sama menyeru dan menyuruh orang lain berbuat *amar ma'ruf* dan melarang atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan *munkar*. Kepemimpinan al Ghazali dan Ibnu Taimiyah sama-sama bertujuan untuk mewujudkan negara yang dapat mensejahterakan umat di dunia dan di akhirat yang juga dilakukan dengan membawa perubahan dari masyarakat dalam hal perilaku dan kebiasaan masyarakat pada saat itu (perbaikan moral dan akhlak). Dalam kepemimpinan al Ghazali dan Ibnu Taimiyah sama-sama berpedoman pada Al-

Qur'an dan Hadist. Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pemimpin yang ideal itu adalah seorang yang adil di kalangan masyarakat karena rakyat yang patuh akan pemimpinnya akan membawa suatu negara tersebut dapat sejahtera.

Sedangkan dari pemaparan di atas didapat perbedaan dari kepemimpinan Al Ghazali dan Ibnu Taimiya. Pada kepemimpinan al Ghazali lebih menekankan dan memadukan pada akal dan batin. Selain itu, hakikat kepemimpinan menurut al Ghazali adalah mempengaruhi di mata dan hati manusia. Beliau memiliki corak yang khas dalam pemikiran kepemimpinan beliau yaitu intelegualitas (akal) yang luas, pemahaman agama yang mendalam, dan akhlak yang mulia. Sedangkan kepemimpinan Ibnu Taimiyah lebih menekankan pada fiqih (syariah). Ibnu Taimiyah mencita-citakan pemerintah yang lebih menekankan pada syariat yang tidak keluar dari nash. Sesungguhnya perbedaan dari keduanya terlihat sangat tipis dikarenakan segala dasar dari kepemimpinan mereka sama-sama bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.

DAFTAR RUJUKAN

- Cummings, T.. & Worley, C (2008). *Organization Development & Change*. USA: South Western Engage Learning.
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research Jilid 3*. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset.
- Elitya Rosita Dewi, dkk. (2020) *Konsep Kepemimpinan Profetik*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman. 5(1), 151.
- Zuhri. (2020) *Kepemimpinan Profetik di Era 4.0*. SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. 1(1), 119.
- Ade Afriansyah. (2017) *Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Nalar. 1(2), 82-94.
- Sulthon Rifa'i Muhammad. (2021) *Pemimpin Pemerintahan dalam Islam menurut Ibnu Taimiyyah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fazlur Rahman. (1992) *Islam*, terj. Senoaji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulthon Rifa'i Muhammad. (2021) *Pemimpin Pemerintahan dalam Islam menurut Ibnu Taimiyyah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ade Afriansyah. (2017) *Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Nalar. 1(2), 93.
- Abu Tholib Khalik. (2014) *Pemimpin Non-Muslim Perspektif Ibnu Taimiyah*, Jurnal Studi Keislaman. 14(1), 86.

